

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1.1 Simpulan

Penilaian terhadap bangunan cagar budaya yang menerapkan pendekatan *adaptive re-use* dilakukan melalui identifikasi terhadap 74 (tujuh puluh empat) bangunan cagar budaya yang ada di Kota Padang. Dan dari daftar bangunan cagar budaya tersebut didapatkan 9 (sembilan) bangunan cagar budaya yang menerapkan pendekatan *adaptive re-use*. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Jelas legalitas hukum keberadaan bangunan cagar budaya yang dibuktikan dengan adanya peraturan pemerintah tentang bangunan cagar budaya terse,
- b. Bangunan yang diduga cagar budaya yang sudah melakukan perubahan fungsi pada bangunan,
- c. Terjadi perubahan pada fisik bangunan,
- d. Fungsi bangunan sudah berubah dan menerapkan fungsi baru pada bangunan tersebut.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penilaian pada bangunan yang baik untuk dipraktikkan adalah Bat and Arraw Cafe, sedangkan untuk yang menerapkan pendekatan *adaptive re-use* pada peringkat baik, Kantor Dinas Capil dan Kantor Arsip Penaman Modal Satu Pintu, Bank Mandiri Prioritas, Studio 78, Karambia Cafe, Cafe Kinol, Weekend Cafe. Sedangkan Gereja DR. TD Pardede dan Hall Badminton masuk pada peringkat penerapan *adaptive re-use* yang cukup, seperti yang dapat dilihat pada tabel 6.1 berikut

Tabel 6.1
Rangking penerapan *adaptive re-use* pada bangunan cagar budaya
di Kota Padang

No	Nama Bangunan	Rangking AdaptStar	Penilaian
1	Kantor Dinas Capil dan Kantor Arsip Penaman Modal Satu Pintu	52,06	Baik
2	Bank Mandiri Prioritas	62,43	Baik
3	Studio 78	62,06	Baik
4	Gereja DR. TD Pardede	52,90	cukup
5	Karambia Cafe	62,24	Baik
6	Halim Hall Badminton	39,91	cukup
7	Bat and Arraw Cafe	74,21	Baik dipraktekan
8	Cafe Kinol	64,04	Baik
9	Weekend Cafe	65,97	Baik

Sumber : Hasil analisis 2019

Dalam pengembangan upaya pelestarian bangunan cagar budaya dengan menggunakan pendekatan *adaptive re-use* perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut

- a. Pada Skala Bangunan, setiap bangunan Cagar Budaya yang sudah melakukan perubahan fungsi harus menjaga keutuhan fisik bangunan dengan meminimalkan perubahan dengan memanfaatkan teknologi ramah lingkungan, dan melibatkan ahli cagar budaya dalam pemeliharaan bangunan dan tetap menjaga legalitas bangunan cagar budaya.
- b. Keberhasilan *adaptive re-use* pada Skala perkotaan, dapat diintervensi dari munculnya kegiatan-kegiatan pendukung disekitar kawasan yang dimanfaatkan secara langsung oleh siapapun yang datang ke kawasan tersebut khususnya bagi orang yang berkemampuan khusus (disabilitas).

6.2 Rekomendasi

1. Untuk melanjutkan keberhasilan adaptive reuse pada masa yang akan datang, kajian penelitian ini dapat dilanjutkan dengan Adaptive Reuse Potensial (ARP) memprediksiti intervensi dan menilai potensi hasil yang sukses, guna mengetahui masa kesanggupan bangunan cagar budaya yang telah berubah fungsi dan menentukan kapan bangunan cagar budaya harus direnovasi kembali
2. Adaptive re-use merupakan bagian dari satu bentuk upaya memberi nafas pada bangunan Cagar Budaya dengan mencangkokkan secara kontras bangunan yang bisa memuliakan dan mengidupi bangunan pusaka beragam kreatifitas perlu didorong dalam melakukan olah disain arsitektur pusaka, karena masing-masing cagar budaya punya keunikan sendiri, namun rambu-rambu dan panduan untuk melakukannya harus dipersiapkan. Akan tetapi masalah besarnya adalah Undang-undang bangunan yang ada pasal adaptasi belum ada Peraturan Pemerintah sehingga goyah dalam pijakannya. Dan pada saat ini hanya hati nurani bagaimana upaya memuliakan dan mengidupi bangunan cagar budaya yang memiliki nilai pusaka.
3. Upaya pelestarian sudah seyokjanya menjadi tanggung jawab penuh Pemerintah, pemilik bangunan, pengguna bangunan cagar budaya untuk mendukung keberhasilan *adaptive re-use* khususnya pada bidang
 - a. Insentif dan disentif terhadap pengajuan perubahan pada bangunan Cagar Budaya dalam menerbitkan IMB dan Sertifikat Layak Fungsi (SLF).
 - b. Setiap perubahan yang akan dilakukan sudah melalui proses edukasi dari tenaga ahli pelestarian cagar budaya (arsitek pelestarian, arkeolog, ahli konservasi bahan bangunan, perancang tata ruang dalam (interior) dan luar (eksterior)).